

Penerapan Pendekatan Scientific dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Sabrun Jamil Bone Bolango

Maspa Musa¹

¹Pengawas PAI Kabupaten Bone Bolango,
e-mail: 1musa.maspa@gmail.com.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan scientific dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, wakmad, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penerapan pendekatan scientific dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan konsep scientific, terutama konsep 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan) di MA Sabrun Jamil dalam pembelajaran PAI. Mengamati adalah bentuk pembelajaran yang menghadirkan obyek materi pembelajaran secara nyata. Proses menanya, proses ini dimaksudkan untuk melahirkan inspirasi siswa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Konsep mengeksplorasi, dalam konsep ini kedudukan guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya siswa harus lebih aktif dari pada guru. Dengan menggali pengetahuan melalui fakta-fakta empiris. Konsep mengasosiasi. Pelaksanaan konsep ini dalam proses pembelajaran sangat menuntut kemampuan guru dalam penerapannya. Karena upaya menghubungkan materi dengan fakta-fakta membutuhkan keterampilan mendasar. Siswa tidak mencapai proses pembelajaran scientific, jika guru tidak kreatif dan inovatif. Konsep mengkomunikasikan. Tahap ini merupakan tahap dimana peserta didik diharapkan mampu mendialogkan kembali berbagai pengalaman belajar. Kegiatan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman belajar begitu penting dan berharga bagi siswa. Melalui pembelajaran seperti ini, siswa merasa percaya diri dan merasa bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup mereka. Kemampuan menyampaikan konsep-konsep aktual melalui lisan dan tulisan adalah sebuah kebenaran ilmiah. Penerapan pembelajaran scientific di madrasah telah menciptakan suasana pembelajaran yang faktual, konseptual berdasarkan fakta-fakta, model ini kemudian menciptakan suasana pembelajaran fun, fresh dan fokus.

Kata kunci: Pendekatan Scientific, Proses Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu dan kualitas pendidikan. Terpuruknya dunia pendidikan tersebut pada akhirnya menimbulkan berbagai macam sorotan publik, mulai dari kualitas guru, sarana pendidikan yang minim, kurikulum yang terus berganti-ganti hingga metode mengajar yang tidak tepat. Hal-hal tersebut diduga sebagai penyebab mundurnya kualitas pendidikan nasional.

Pada aspek lain istilah “ganti menteri ganti kurikulum” muncul karena beralasan, bahwa kurikulum yang berlaku belum memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, maka dengan alasan ini pula lahir istilah “menteri baru, kurikulum baru.” Filosofi perubahan ini mungkin dimaksudkan agar sistem pendidikan tidak semakin terpuruk, dan bahkan melalui perubahan tersebut diharapkan akan melahirkan proses pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar di kalangan peserta didik. Sebab yang menjadi sorotan saat ini juga berkenaan

dengan motivasi belajar peserta didik yang terus mengalami penurunan. Hal ini tentu menimbulkan banyak pertanyaan, apakah kurikulumnya yang tidak tepat ataukah metode pembelajaran yang kurang menarik. Sementara motivasi dipandang sebagai daya penggerak yang lahir dari dalam diri maupun dari luar, sehingga dapat memberikan perubahan dan kualitas hidup seseorang.

Merosotnya motivasi belajar peserta didik tidak lepas dari pengaruh dan sistem pembelajaran di sekolah. Sehingga muncullah berbagai statemen adakah hal yang keliru dalam sistem pendidikan kita? Ataukah sistem pembelajaran yang berlangsung selama ini di sekolah/madrasah kurang bersentuhan dengan minat dan kebutuhan peserta didik?

Pada hal kualitas pendidikan bagi bangsa Indonesia yang terukur sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa; Pendidikan nasional berfungsi untuk memajukan, mengembangkan kemampuan, dan turut membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa.¹

Pendidikan adalah suatu rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang atau terhadap perilaku suatu masyarakat,² sehingga pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas yang tinggi di segala sektor kehidupan. Jadi, benarlah pendapat umum yang mengatakan bahwa pendidikan sangat berperan dalam menentukan maju tidaknya suatu peradaban.

Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di negara ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah. Mulai dari kurikulum 1975 kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai disini. Format ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pertimbangannya bahwa Kurikulum 2004 inilah yang bisa menjawab kepentingan dan kebutuhan peserta didik. Tapi! Lagi-lagi kurikulum ini dianggap tidak relevan dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan. Sehingga hanya berselang 2 tahun kemudian, pemerintah kembali menggulirkan kurikulum 2006 yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan lagi-lagi “mengkritisi” KBK yang pernah didaulat sebagai pengejawantahan kompetensi peserta didik.

Kembali pendidikan Indonesia disandarkan pada KTSP. Awal kebangkitannya dianggap sebagai postur ideal pendidikan Indonesia. Ia adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang dilekatkan pada posisi yang paling dekat dengan

¹Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h. 5.

²Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Cet. II; Yogyakarta: SIPRES, 1994), h. 5.

pembelajaran, yaitu madrasah dan sekolah. Satuan pendidikan memiliki “*Full authority and responsibility*” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Namun dalam perjalanannya lagi-lagi rumusan ideal itu, digugat, karena beberapa persoalan: (1) Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak (2) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional (3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan (4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum (5) Belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global (6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru (7) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.³

Diberlakukannya kurikulum baru oleh Dinas Pendidikan Republik Indonesia yaitu kurikulum 2013, landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan motivasi dan potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum berbasis kompetensi yang diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Kurikulum 2013 menggunakan sebuah konsep pendekatan ilmiah (*scientific*). Dalam pendekatan ini pembelajaran yang dilakukan berbasis pada fakta yang dapat dijelaskan dengan logika. Sehingga peserta didik mampu menemukan sebuah jawaban yang tidak berdasarkan angan-angan atau pendapat tidak masuk akal tetapi melalui proses ilmiah yang struktural.

Sejalan dengan kurikulum 2013, istilah pendekatan ilmiah atau *scientific approach* pada pelaksanaan pembelajaran menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik akhir-akhir ini. Latar belakang pentingnya materi ini karena produk Pendidikan dasar dan menengah belum menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis setara dengan kemampuan anak-anak bangsa lain. Filosofis *progrevisime* dalam pendidikan, Kompetensi Inti (KI) yang menjadi penekanan pada K-13 adalah ibarat anak tangga yang harus ditapaki oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi kelulusan. Pembelajaran

³Machin, Achmad. *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. “Jurnal Pendidikan Ilmiah Indonesia” (JPII) 3(1) 2014.

yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan), diprediksi menjadi model pendidikan Indonesia ideal karena dilekatkan pada *scientific approach*. Hadirnya pendekatan ini mengundang berbagai harapan ideal bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu kemampuan guru dalam mengimplementasikannya adalah jawaban ideal pula terhadap permasalahan pendidikan.

Dalam kerangka inovasi pembelajaran dapat dikemukakan bahwa peserta didik dikatakan benar-benar belajar jika mereka menyukai, memahami dan melakukan. Hal ini disamping ditentukan oleh guru juga ditentukan oleh metode pendekatan yang digunakan. Permasalahannya adalah apakah para guru Agama Islam di madrasah sudah melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan? Ataukah para guru agama baru sebatas beretorika di depan peserta didik, sehingga pembelajaran agama di sekolah kurang menarik dan akhirnya berimplikasi terhadap rendahnya motivasi belajar.

Hadirnya pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk merubah pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). Artinya pendekatan *scientific* adalah pembelajaran kritis yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Sehingga dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik.⁴

Disadari bahwa guru-guru perlu memperkuat kemampuannya dalam memfasilitasi peserta didik agar terlatih berpikir logis, sistematis, dan ilmiah. Tantangan ini memerlukan peningkatan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah Skenario untuk memacu keterampilan guru menerapkan strategi ini telah melalui sejarah yang panjang, namun hingga saat ini harapan baik ini belum terwujudkan juga. Kini, harapan tersebut disandarkan kepada kurikulum 2013 yang prinsip pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Kehadirannya diharapkan akan memberi pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Di lingkungan madrasah pendekatan *scientific* saat ini terus dikembangkan, baik di madrasah negeri maupun swasta. Meskipun secara formal kurikulum 2013 pelaksanaannya di madrasah belum secara menyeluruh, namun dari sisi penggunaan pendekatan tetap diberlakukan.⁵ Pendidikan secara umum yang berlangsung sampai saat ini, menurut berbagai kalangan masih terkesan “hanya” dipersiapkan untuk menjawab soal-soal ujian terutama UAN/UN. Dalam proses pembelajaran juga sering terlihat, peserta didik lebih banyak diberi tahu oleh gurunya melalui ceramah dan bukan mencari tahu sendiri. Praktek-praktek di atas menjadikan pembelajaran yang berlangsung seperti tidak bermakna, tidak mendidik dan tidak menjadikan peserta didik aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan harapan, dan akhirnya menurunkan motivasi belajar.

Kondisi di atas tidak terkecuali terjadi pula pada pendidikan agama, baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan agama dipandang belum bisa mengembangkan motivasi belajar peserta didik, karena Pendidikan agama masih berkuat pada kisaran kognitif semata. Pendidikan agama dipandang dari dimensi ritual masih jauh dalam memberikan pengayaan spiritual, etik dan moral, akibatnya, peserta didik secara verbal

⁴Lihat Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Tahun 2013

⁵Lihat edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor:SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015.

dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan agama Islam juga masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif. sehingga pendidikan lebih merupakan sebagai pengayaan individu pendidik saja. Padahal, peserta didik yang telah mempunyai potensi agama (*sense of religion*) perlu dikembangkan melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif dan kritis.⁶ Mengatasi kondisi ini, agaknya penggunaan metode-metode modern seperti *Contextual Teaching learning*, metode *Inquiry*, *Problem Solving* dan *Active Learning* menjadi sebuah keniscayaan. Sebab dengan demikian, peserta didik dibiarkan melakukan perambahan batin dan intelektual, sehingga kelak menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam beragama, baik dalam hal afeksi religiusnya maupun dimensi intelektualnya. Sehingga peran pendidik disini hanya sebagai mitra dialog bagi peserta didik. Tidak ada tempat bagi pendidik, yang dalam proses berikutnya peserta didik di doktrin dengan apa yang telah menjadi pemahamannya. Penggarapan ranah afektif dan psikomotorik terkait pengembangan etos kerja, kejujuran, kerja keras, profesionalisme, kesopanan dalam bentuk pengembangan disiplin dan latihan-latihan yang nyata perlu mendapat perhatian khusus.

Dengan berlakunya kurikulum 2013 yang harapan ke depan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan dicetak di lembaga pendidikan tidak saja yang pintar dan kreatif akan tetapi juga memiliki sikap yang baik dan bijak. Akan lahir generasi yang cerdas, kreatif dan memiliki motivasi tinggi dalam menapaki masa depannya. Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan aturan terbaru yang mengatur tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dengan terbitnya Permendikbud nomor 65 tahun 2013.⁷ Melalui Permendikbud tersebut, pemerintah menegaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah menggunakan pendekatan *scientific (scientific approach)* sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif, serta membangun motivasi belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yakni penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek. Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil dan Diskusi

⁶Nurlena Rifa'i, (2012), h. 1.

⁷ Lihat Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Tantangan Indonesia abad ke-21 sesungguhnya “memaksa” komponen masyarakat dan dunia pendidikan untuk menyiapkan generasi yang siap “bertarung” dengan globalisasi. Perubahan yang begitu cepat berubah, penuh ketidakpastian dan penuh gejolak serta *hyper competition*, akan membawa pada satu titik yang jika tidak menyiapkan generasi kompetitif akan lahir sebuah kepanikan masyarakat modern. Oleh sebab itu dibutuhkan partisipasi public dan masyarakat yang “terbuka” dalam merespon perubahan dimaksud. Mungkin inilah alasan mengapa kita harus berubah? Menurut Rhenald Kasali manusia pada dasarnya ingin berubah, tetapi tidak mau “diubah”.⁸

Dalam dunia pendidikan masalah yang mendasar adalah sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mampu merespons tuntutan zaman. Kurangnya metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dunia modern adalah persoalan krusial dewasa ini. Hal serupa juga tengah terjadi di MA Sabrun Jamil Bone Bolango, saat ini sistem dan metode pembelajaran memerlukan perbaikan dan penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Oleh sebab itu, kehadiran K-13 menjadi angin segar bagi perbaikan sistem tersebut di MA Sabrun Jamil. Pembelajaran berbasis *sceintific*, adalah harapan baru dunia pendidikan saat ini. Saat ini MA Sabrun Jamil Bone Bolango terus melakukan berbagai upaya guna menyesuaikan model pembelajaran modern tersebut. Untuk itu agar pembelajaran di MA Sabrun sesuai dengan komponen *scientific*.⁹

Saat ini berdasarkan penelitian penulis, tampak bahwa MA Sabrun Jamil Bone Bolango mulai melakukan perubahan ke arah itu, dan itu terjadi dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kesungguhan kepala madrasah dan guru di madrasah tersebut menjadi faktor penting dalam menerapkan pembelajaran *sceintific*, hal sebagai jawaban bahwa madrasah bukanlah segala-galanya. Oleh sebab itu di lingkungan pendidikan harus berani melakukan inovasi dan perubahan *mindsed* berpikir. Jangan sampai akan muncul kelompok yang gagal melihat, gagal bergerak dan gagal menyelesaikan. Penerapan Kurikulum 2013 adalah perubahan *mindset* dari sistem pendidikan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dan melibatkan mereka dengan menghubungkan kurikulum dengan kehidupan dunia nyata. Penerapan pembelajaran berbasis *sceintifik* pada lembaga pendidikan memang telah menimbulkan pengaruh terhadap paradigma warga sekolah. Konsep 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan) menjadi inti dari pembelajaran *sceintifik*.

Pembelajaran berbasis *seintifik* telah mendorong para guru dalam proses pembelajaran berbasis ilmiah. Pernyataan tersebut di atas mengandung makna bahwa penerapan *sceintifik* dalam pembelajaran masih memerlukan kerja keras dari seluruh guru guna mewujudkan pembelajaran yang memenuhi syarat ilmiah dan menarik. Bahkan jika dianalisis secara mendalam tuntutan pembelajaran *sceintifik* telah melahirkan pekerjaan baru bagi guru terutama dalam memenuhi unsur-unsur ilmiah dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu berdasarkan hasil penelitian baik berupa wawancara dan analisis induktif-deduktif tentang penerapan konsep *sceintifik*, terutama konsep 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan) di MA Sabrun Jamil dalam pembelajaran berikut hasil penelitian penulis sebagai berikut:

Pertama konsep mengamati. Langkah ini merupakan bentuk pembelajaran yang menghadirkan obyek materi pembelajaran secara nyata. Harapan yang ingin diwujudkan ini adalah kebermaknaan dalam proses pembelajaran. bagaimana pelaksanaan konsep

⁸ Rhenal Kasali, *Tantangan Indonesia Abad ke-21* (Rumah Perubahan, t.h.), h. 2

⁹ Lihat Permendikbud 103 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

mengamati di MA Sabrun Jamil Bone Bolango bahwa tahap mengamati dalam proses pembelajaran di MA Sabrun Jamil sudah diterapkan oleh guru di kelas. Banyak hal yang dilakukan dalam mengimplementasikan kegiatan ini. Prosedur ini tentu menjadi syarat utama dalam pembelajaran berbasis *sceintific*. Tanpa menerapkan langkah ini, maka berarti telah meninggalkan satu komponen yang dipersyaratkan dalam pembelajaran ilmiah. Dengan demikian guru telah memulai membuat sebuah kegagalan dalam pembelajaran. Apa yang dilakukan di MA Sabrun Jamil, meskipun menurut kedua sumber di atas masih terbatas, tetapi secara umum tuntutan dalam pembelajaran ilmiah telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi civitas akademika MA Sabrun Jamil Bone Bolango dalam pembelajaran berbasis ilmiah terus dibangun. Namun demikian guru harus lebih ekstraketat dalam mewujudkan pembelajaran yang ilmiah. Proses mengamati tidak sertamerta hanya berharap apa yang ada dalam buku siswa, tetapi harus berusaha agar bisa menghadirkan tayangan-tayangan film dan video di kelas, agar hasil pengamatan siswa tidak menjadi parsial, yang paling penting lagi pembelajaran menarik bagi siswa. Sedangkan secara ilmiah fakta-fakta yang dihadirkan dalam proses pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan.

Proses mengamati akan semakin baik dan akurat bila guru bisa menghadirkan tayangan-tayangan gambar bergerak atau video pembelajaran, dengan begitu proses mengamati semakin akurat dan siswa tidak mengalami kesulitan dan proses pembelajaran. Dengan demikian hal menarik yang dapat dikemukakan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut: Penerapan *sceintific* khususnya aspek mengamati di MA Sabrun Jamil Bone Bolango telah mengalami proses yang baik, namun guru perlu meningkatkan profesionalitas dalam merancang media yang digunakan dalam proses pengamatan, guru tidak bisa hanya terfokus pada gambar-gambar mati di buku tetapi perlu juga menghadirkan fakta-fakta aktual lainnya, sebab proses ini akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya.

Kedua, proses menanya, proses ini dimaksudkan untuk melahirkan inspirasi siswa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Namun demikian hasilnya sangat ditentukan oleh masing-masing guru, apakah ia mampu menghadirkan proses pembelajaran yang inspiratif atau tidak. Sebab proses pada tahap ini jawaban yang dibutuhkan bukan jawaban verbal, tetapi betul-betul membangun sebuah proses perbaikan.

secara formal guru telah melakukan proses menanya. Namun proses membangun inspirasi bertanya kepada siswa memerlukan langkah dan strategis yang tepat dan akurat. Sebab pertanyaan pada aspek ini tidak hanya bersifat verbal demikian pula jawabannya. Akurasi yang tepat pada setiap pertanyaan dan jawaban diarahkan pada bimbingan untuk belajar yang baik dan ilmiah. Proses menanya pada siswa membutuhkan bimbingan dan arahan guru guna terwujudnya dialog klaksikal yang mendalam.

Tuntutan yang utama dalam proses menanya adalah efektifitas guru dalam membangun dan merubah mindes berpikir. Guru harus memandu siswa agar bisa membangkitkan proses bertanya. Apa yang dilakukan oleh informan di atas merupakan sebuah upaya membimbing dan menstimulus siswa untuk bertanya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung proses menanya telah dilakukan guru, akan tetapi pada beberapa kelas proses ini tidak berjalan maksimal.

Fakta di atas memberikan gambaran bahwa dalam hal menanya di kalangan siswa belum berjalan maksimal. Artinya meski penerapannya berjalan dalam proses pembelajaran, tetapi harapan untuk sebuah proses *sceintific* belum sepenuhnya terpenuhi.

Secara personal belum semua guru mampu membangun sikap ingin tahu kepada peserta didik. Dengan demikian guru kreatif yang mampu melakukan proses menanya sedangkan yang tidak kreatif proses menanya secara ilmiah belum terlaksana secara maksimal.

Namun secara umum penerapan di dalam kelas langkah ini sudah dilaksanakan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh MA Sabrun Jamil Bone Bolango terhadap pembelajaran berbasis *scientific*, adalah sebuah upaya strategis dalam merubah *minsed* pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru, kini menuju pada perubahan yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya pemahaman tentang hakikat belajar ilmiah perlu dijelaskan secara detail kepada siswa. Pengetahuan awal tentang belajar ilmiah bagi siswa khususnya di MA Sabrun Jamil menjadi sangat strategis dalam merancang model pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tahu apa langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran khususnya proses menanya. Dalam hal ini pembelajaran perlu pemahaman guru dan siswa terutama relevansinya terhadap pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran.

Ketiga, konsep mengeksplorasi, dalam konsep ini kedudukan guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya siswa harus lebih aktif dari pada guru. Dengan menggali pengetahuan melalui fakta-fakta empiris. Oleh sebab itu pada langkah ini diskusi-diskusi kelompok harus selalu dilakukan oleh guru. Jika dianalisis secara mendalam penanam konsep ilmiah kepada siswa untuk menyampaikan gagasan-gagasan melalui proses pendalaman dan penggalan materi. Bahkan siswa merasa mendapat penghargaan akademik dari guru setelah melakukan upaya penalaran sebuah materi. Apa yang disampaikan siswa setelah mengamati dan menanya, hingga mereka mampu menggali kesimpulan-kesimpulan umum menunjukkan bahwa ada sebuah proses ilmiah di dalamnya. Memberikan kesempatan sebanyak-banyak kepada siswa dalam belajar berarti memberi peluang besar bagi siswa untuk menemukan gagasan-gagasan baru dalam proses pembelajaran. dan ini merupakan inti yang menjadi fokus pembelajaran berbasis *sceintifik*.

Langkah ini tentu menjadi keharusan bagi setiap guru MA Sabrun Jamil Bone Bolango dalam meningkatkan kompetensinya. Lebih-lebih pembelajaran *scientific*, membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya. Melibatkan siswa lebih banyak dalam proses pembelajaran di MA Sabrun Jamil Bone Bolango merupakan implikasi dari penerapan pembelajaran *sceintifik*. Kegiatan pelatihan K-13 yang sering diikuti oleh guru telah memberikan harapan baru kepada siswa, saat guru dan siswa secara kolaboratif mengemukakan gagasan-gagasan yang secara nyata dapat diterima dan disaksikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *sceintifik* merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain mengamati, tanya-jawab, dan dialog mendalam. Melalui kegiatan mengeksplorasi akan terjadi kolaborasi pengetahuan antara siswa dengan siswa siswa dengan guru. Dengan begitu guru akan mudah menilai kemajuan siswa.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat

manusia. Keluarga merupakan tempat pertama bersemainya bibit sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, peran keluarga tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua pendidikan peserta didik yang dilakukan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang terkait langsung dengan mata pelajaran, misalnya tugas individu, tugas kelompok, dan pekerjaan rumah berbentuk proyek atau bentuk lainnya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, festival seni, bazar, dan olahraga. Masyarakat merupakan tempat pendidikan yang jenisnya beragam dan pada umumnya sulit diselaraskan antara satu sama lain, misalnya media massa, bisnis dan industri, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga keagamaan. Untuk itu para tokoh masyarakat tersebut semestinya saling koordinasi dan sinkronisasi dalam memainkan perannya untuk mendukung proses pembelajaran. Singkatnya, keterjalinan, keterpaduan, dan konsistensi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diupayakan dan diperjuangkan secara terus menerus karena tripusat pendidikan tersebut sekaligus menjadi sumber belajar yang saling menunjang.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan tatap muka di kelas, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri.

Keempat konsep mengasosiasi. Pelaksanaan konsep ini dalam proses pembelajaran di MA Sabrun Jamil Bone Bolango sangat menuntut kemampuan guru dalam penerapannya. Karena upaya menghubungkan materi dengan fakta-fakta membutuhkan keterampilan mendasar. Siswa tidak mencapai proses pembelajaran *scientific*, jika guru tidak kreatif dan inovatif. Dengan memperhatikan kemampuan siswa kami yang sedang-sedang saja, maka kegiatan menghubungkan materi hingga sampai pada satu rumusan yang utuh, maka kami sebagai guru senantiasa memandu siswa dengan membuat kesimpulan-kesimpulan umum dari setiap uraian materi, kemudian bersama-sama dengan siswa dibuat satu rumusan yang satu sama lain ada keterkaitan.

Upaya mengaitkan materi memang tidaklah mudah, tetapi langkah di atas adalah bagian dari proses pembelajaran berbasis ilmiah. Langkah tersebut adalah suatu kebenaran yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Mengumpulkan satu gagasan dengan gagasan lain tidaklah mudah. Oleh sebab itu membutuhkan sebuah proses yang berulang-ulang. Dalam hal menghubungkan keterpaduan materi atau proses sebab akibat bagi siswa kami, masih perlu mendapat perhatian serius, meskipun proses ini selalu kami lakukan dalam proses pembelajaran di kelas, namun secara umum kami masih perlu meningkatkan kualitas belajar. Artinya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran akan membantu siswa mengatasi masalah dalam pembelajaran.

Dapat dianalisis bahwa meskipun secara formal proses mengasosiasi di MA Sabrun Jamil Bone Balango berlaku dalam setiap pembelajaran, namun untuk menghasilkan rumusan dan gagasan ilmiah, masih membutuhkan perhatian dan pengembangan berkelanjutan. Artinya secara *de facto* konsep mengasosiasi tetap ada, namun akurasi rumusan, dan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep demi

konsep belum mencapai hasil maksimal. Bahwa pelaksanaan proses mengasosiasi sudah diterapkan dalam setiap proses pembelajaran di kelas, tetapi di kalangan siswa masih mengalami kesulitan. Data yang ditemukan menunjukkan siswa belum memiliki keterampilan proses dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses pemecahan masalah dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian penerapan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* di MA Sabrun Jamil Bone Bolango perlu diarahkan pada terciptanya pribadi siswa yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat, memiliki sikap spritual, sosial dan ilmu pengetahuan sebagaimana tuntutan dalam penilaian kompetensi inti (KI-1 dan KI-2 serta KI-3 dan KI-4). Dari sini pembelajaran diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Kelima konsep mengkomunikasikan. Tahap ini merupakan tahap dimana peserta didik diharapkan mampu mendialogkan kembali berbagai pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran di MA Sabrun Jamil Bone Bolango, langkah ini berdasarkan pengamatan penulis sudah diterapkan di dalam kelas. Kegiatan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman belajar begitu penting dan berharga bagi siswa. Melalui pembelajaran seperti ini, siswa merasa percaya diri dan merasa bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup mereka. Kemampuan menyampaikan konsep-konsep aktual melalui lisan dan tulisan adalah sebuah kebenaran ilmiah. Siswa tidak hanya dijadikan sebagai obyek pendidikan, tetapi dengan kegiatan mengkomunikasikan berarti mereka diposisikan sebagai obyek pendidikan.

Kegiatan di atas merupakan langkah nyata yang perlu dipertahankan, agar siswa merasakan secara langsung apa yang mereka lakukan. Belajar dengan melakukan jauh lebih berarti dan bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Konsep *learning to know, learning to do, learning to be and learning life together*, merupakan perpaduan dari konsep mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Praktek-praktek pembelajaran seperti yang dikemukakan para informan di atas merupakan langkah ilmiah, dimana siswa merasakan langsung makna pembelajaran.

Bila dikaji secara mendalam fakta-fakta yang dikemukakan informan di atas memberi indikasi bahwa pelaksanaan kegiatan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran di MA Sabrun Jami Bone Bolango sudah memenuhi indikator sebagai kegiatan ilmiah yakni mengemukakan materi-materi secara konseptual, praktek atau bentuk-bentuk gambar atau media lainnya. Hal ini berarti siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mengalami pengalaman secara langsung.

Meskipun demikian penerapan pembelajaran *scientific* pada Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Kabupaten Bone Bolango pada awalnya menimbulkan permasalahan mendasar, terutama sumber daya manusia dan sarana yang berkenaan dengan tuntutan dalam pembelajaran berdasarkan fakta-fakta. Hal ini semakin kompleks karena MA Sabrun Jamil adalah lembaga pendidikan swasta, yang perlu mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasana yang memadai, terutama dalam hal pembelajaran berbasis IT.

Kurikulum 2013 yang menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2.¹⁰ Apalagi, pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Untuk penerapan pembelajaran *seintific*, rumusan RPP guru dalam hasil penelitian dan pengkajian penulis telah mencerminkan pembelajaran yang autentik. Faktor ini menjadi salah satu fokus perhatian penulis karena rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah komponen penting bagi seorang guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Guru yang baik dan profesional adalah tercermin dari adanya RPP. Artinya guru yang tidak memiliki RPP yang baik akan melahirkan pembelajaran yang tidak berkualitas. Sebab melalui rumusan-rumusan dalam RPP seorang guru dengan mudah menerapkan pembelajaran, serta arah dan tujuan yang hendak dicapai. Rumusan RPP dalam K-13 harus mencerminkan unsur-unsur ilmiah dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep pembelajaran *sceintific* mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid. Inilah alasan mengapa implementasinya menuntut keseriusan dan kompetensi guru. Tidak hanya itu pembelajaran *sceintific* dalam kurikulum 2013 memerlukan komitmen guru demi terwujudnya pembelajaran dan penilaian autentik. Di satu sisi penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Sementara itu tuntutan penyediaan sumber daya di Madrasah Aliyah (MA) Sabrun Jamil dari waktu-ke waktu semakin kompleks.

Berdasarkan prinsip pembelajaran *sceintific* siswa tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya, artinya dalam kurikulum 2013, tidak ada siswa yang tidak tahu, sebab asumsi penilaian dalam kurikulum 2013 adalah setiap siswa adalah tahu dan baik. Untuk penilaian siswa di MA Madrasah Aliyah Sabrun Jamil menurut Abdul Waris tetap mengacu pada prinsip penilaian hasil belajar oleh Pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus.

¹⁰Lihat Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, tahun 2014

Penerapan pembelajaran *sceintific* terhadap siswa di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Kabupaten Bone Bolango memerlukan kerja keras dari tenaga pendidik dan kependidikan. Sebab penerapan pembelajaran *autentik* dan *sceintific* bagi madrasah swasta tentu berbeda dengan madrasah yang dari sisi sumber daya dan sarana prasarana lengkap. Oleh sebab itu Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Kabupaten Bone Bolango sebagai madrasah swasta membutuhkan peran menyeluruh dari semua stakeholder yang ada di dalamnya. Pembelajaran *sceintific* di lingkungan Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Kabupaten Bone Bolango menuntut guru agar terus meningkatkan kompetensinya. Jika dianalisa langkah ini adalah tepat dalam rangka terlaksananya budaya pembelajaran dengan pendekatan dan strategi pembelajaran inovatif sebagaimana dituntut dalam pembelajaran *sceintific*, serta terlaksananya pendekatan dan strategi penilaian otentik sebagaimana dipersyaratkan oleh Kurikulum 2013. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran tematik dengan pendekatan *sceintific* dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik.

Dengan demikian penerapan pembelajaran *sceintific* di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Bone Bolango telah diimplementasikan sebagaimana mestinya. Meskipun hal tersebut belum maksimal karena kompleksitas substansi materi K-13 dan daya dukung madrasah yang belum memadai. Namun setidaknya kehadiran pembelajaran *sceintific* di madrasah tersebut telah menciptakan suasana pembelajaran yang faktual, konseptual berdasarkan fakta-fakta, model ini kemudian menciptakan suasana pembelajaran *fun*, *fresh* dan *fokus*.

Kesimpulan

Pendekatan *sceintific* disebut juga sebagai pendekatan ilmiah adalah sebuah proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Penerapan pembelajaran *sceintific* di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Bone Bolango diimplementasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategis penerapannya adalah: a) dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, b) pelaksanaannya baru diberlakukan pada mata pelajaran yang menjadi sasaran penerapan Kurikulum 2013 adalah untuk semua kelas dan semua mata pelajaran agama, c) dalam hal materi pembelajaran guru senantiasa mengaitkan materi dengan fakta-fakta dengan langkah-langkah pembelajaran berpusat pada 5 M (mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengomunikasikan), e) penilaiannya berdasarkan pada format penilaian Kurikulum 2013, yakni untuk aspek sikap KI-1 dan KI-2 menggunakan skala sangat baik (SB), baik (B) cukup (C) kurang (D), sedangkan pengetahuan KI-3) dan keterampilan (KI-4) menggunakan skala nilai 1-4, dengan Kriteria Ketuntasan (KKM) sikap minimal baik (B), pengetahuan dan keterampilan, f) penerapana kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Bone Bolango yaitu merujuk pada Permendikbud nomor 103 2014 dan KMA 165 tahun 2014 untuk RPP dan silabus, sedangkan penilaian merujuk pada Permendikbud Nomor 104 tahun 2014.

Daftar Pustaka

Afroni, Akhmad, *Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*. Dalam jurnal Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 1, Juni 2013.

-
- Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003.
- Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor:SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Agama; Kurikulum Hingga Startegi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Mulkhan, Munir Abdul *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* Cet. II; Yogyakarta: SIPRES, 1994.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya, 2003,
- Muzamiroh, Mida Latifatul, *Kupas Tuntan Kurikulum 2013 (kelebihan dan Kekurangan kurikulum 2013)*, T. tp: Kata Pena, 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. 2013
- Permendikbud 103 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, tahun 2014.
- Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Rhenal Kasali, *Tantangan Indonesia Abad ke-21*, Rumah Perubahan, t.h.
-